

KAJIAN TEORI

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a. Gagne, belajar adalah perubahan disposisi kemaampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan di-peroleh dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- b. Travers, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- c. Cronbach, *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- d. Horald Spears, *Learning is to observe, to read, to imitate, to tray something themselves, to listen, to follow direction*. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).
- e. Geoch, *Learning is change in performance as result of practice*. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).
- f. Morgan, *Learning is anyrelatively permanent change in behavior that is a result of past experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasildari pengalaman) ⁴

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 2-3.

Dari definisi diatas terkait dengan pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar yakni suatu usaha yang merubah tingkah laku. Belajar dapat mengubah individu yang mulanya tidak bisa menjadi bisa dan dapat mengubah individu-individu menjadi lebih baik lagi karena perubahan itu tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan melainkan juga terbentuknya kecakapn, ketrampilan, sikap, harga diri, watak, minat, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.⁶

⁶ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015), 20-22

Prestasi belajar berasal dari dua suku kata yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah taraf keberhasilan dalam proses belajar mengajar.⁷ Menurut Oemar Hamalik bahwa prestasi adalah indikator adanya perubahan tingkah laku siswa yang merupakan hasil maksimal dari sesuatu baik berupa belajar maupun bekerja.⁸

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yakni suatu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari usaha untuk meraih apa yang ingin dicapainya.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah factor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Factor internal meliputi factor fisiologis dan psikologis.

Faktor-faktor fisiologis adalah factor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini di bedakan menjadi dua macam. Pertama , keadaan tonus jasmani yakni kondisi fisik yang sehat akan member pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Yang kedua yakni keadaan fungsi jasmni/fisiologis yakni pancaindra memiliki peran besar dalam aktivitas belajar. Karena sanagt penting dalam proses belajar.

Factor-faktor psikologis yakni keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

[illegible]

a) Kecerdasan / intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan factor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, maka semakin besar peluang individu meraih prestasi dalam belajar.

b) Motivasi

Motivasi intrinsik semua factor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk

c) Minat

d) Sikap

e) Bakat

[illegible]

5. Prinsip Penilaian Menurut Kurikulum 2013

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah¹³:

1) Sahih

Penilaian yang dilakukan haruslah sah, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.

2) Objektif

Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).

3) Adil

Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

¹³ Muhammad Faiq <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/12/Penilaian-hasil-belajar-Kurikulum-2013.html>.

5) Terbuka

Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5) Terbuka

Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa.

7) Sistematis

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

2. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

3. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan di caapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Jadi perbuatan belajar yang terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

B . Anak Kembar

1. Pengertian Anak Kembar

Kembar atau **anak kembar** adalah dua atau lebih individu yang membagi uterus yang sama dan biasanya, tapi tidak selalu, dilahirkan dalam hari yang sama. Pada manusia, ibu dengan

Kembar dizigotik atau fraternal (DZ)

Kembar dizigotik secara genetik tidak berbeda dari saudara biasa dan berkembang dalam amnion dan plasenta yang terpisah. Mereka dapat memiliki jenis kelamin yang berbeda atau sama. Kajian juga menunjukkan bahwa bakat melahirkan kembar DZ diwariskan kepada keturunannya (bersifat genetik), namun hanya keturunan perempuan/betina yang mampu menunjukkannya (karena hanya perempuan/betina yang dapat mengatur pengeluaran sel telur).

[illegible]

Istilah **kembar campuran** diberikan bagi anak kembar dengan warna kulit berbeda.

Kembar monozigotik terjadi ketika sel telur terbuahi dan membentuk satu zigot (mono-). Setelah perkembangannya, zigot tersebut membelah menjadi dua yang berbeda. Kedua embrio berkembang menjadi dua janin berbagi rahim yang sama. Tergantung dari tabung zigot, kembar identik dapat berbagi amnion yang sama (sebagai *monoamniotik*) atau berbeda amnion. Kembar identik bukan monoamniotik dapat berbagi plasenta yang sama (dikenal dengan *monokorionik*, *monochorionic*). Semua kembar monoamniotik pasti monokorionik.

amnion yang sama (atau amnion dan plasenta yang sama) dapat menyebabkan komplikasi dalam kehamilan. Misalnya, pemisahan pusat dari kembar monoamniotik dapat terjadi, yang dapat mengurangi atau mengganggu penyaluran darah ke janin, berkembang.

terbentuk.¹⁷

¹⁷ Torres-Padilla, M.-E., Parfitt, D.-E., Kouzarides, T. & Zernicka-Goetz, M. 2007. *Nature* 445:214–218.

b. Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan di analisis. Burks dan Engelkes (1978) mengemukakan bahwa fase goal setting disusun atas tiga langkah yaitu:

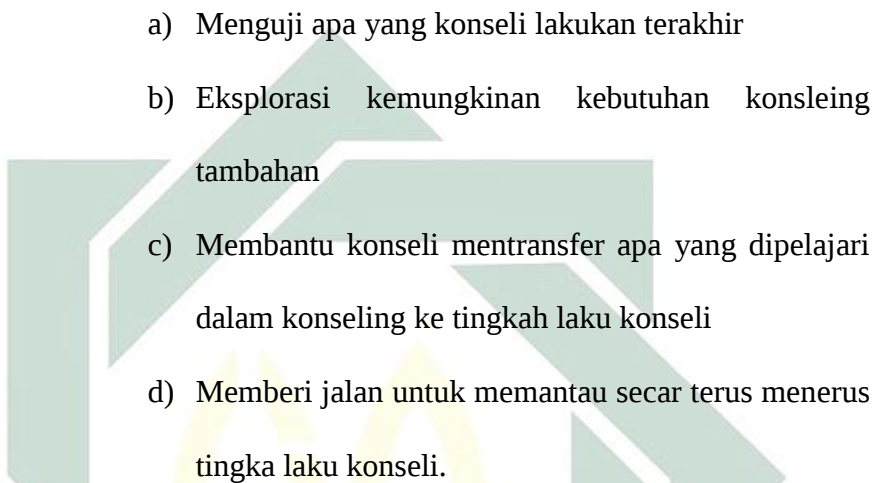
1. Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkannya.
2. Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur
3. Memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan

c. Implementasi teknik (*teqnique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplemtasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam implementasi teknik konsleor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.

d. Evaluasi dan pengakhiran

Evaluasi konsling behavior merupakan proses yang berkesinambungan. Evalusi dibuat atas dasar apa yang konseli



- a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir
- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli
- d) Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

Teori *Goal Setting* dikemukakan oleh Edwin Locke. Teori ini mengatakan bahwa kita akan bergerak jika kita memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Dari teori ini muncul bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi jika dia memiliki tujuan yang jelas. Sehingga muncul apa yang disebut dengan *Goal Setting* (penetapan tujuan) yang merupakan bagian dari tahapan konseling Behaviorisme. Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam

- Tujuan – tujuan mengarahkan perhatian;
- Tujuan – tujuan mengatur upaya;
- Tujuan – tujuan meningkatkan persistensi;
- Tujuan – tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

Penetapan tujuan seperti halnya individu, kita menetapkan tujuan dan kemudian bekerja untuk menyelesaikan tujuan tersebut. Orientasi terhadap tujuan menentukan perilaku kita. Locke mengemukakan bahwa penetapan tujuan adalah proses kognitif dari keperluan praktis.

²¹ Yulis andayani <http://faizperjuangan.wordpress.com/2009/03/19/resume-teori-pendekatan-konseling-behavior-therapy/>

- Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli :

- [illegible]

- ## 6. Tipe-tipe sasaran dalam *goal setting*

- Outcome goals (fokus pada hasil kompetisi)
- Performance goals (fokus pada pencapaian/performa)
- Process goals (fokus pada tindakan yang dilakukan oleh individu untuk dapat tampil dengan baik)

1. Difficulty yakni goal yang sulit akan meningkatkan performa di banding dengan goal yng mudah
2. Specificity yakni goal yang spesifik akan lebih efektif di dibandingkan dengan goal yang subyektif atau tidak ada goal
3. Acceptance yakni goal akan lebih efektif jika ditetapkan atau dibuat sendiri oleh siswa
4. Feedback yakni goal tidak akan efektif jika tidak diberikan umpan balik

a) *Spesifik* : harus jelas

Contoh meningkatkan performa, seberapa besar yang mau diimprove, dan bagaimana cara mengukurnya. Memperkiraan bagaiman dapat mengembangkan. Kerja keras untuk dapat meraihnya.

b) *Challenging* : menantang/terkontrol (mungkin dapat dicapai namun menantang) set goal sedikit lebih tinggi dari kemampuan yang ada sekarang, buat pencapaian goal tersebut di bawa control anda sendiri bukan orang lain.

c) *Attainable* : jangan membatasi diri anda dengan kegagalan-kegagalan. Semua goal harus berhubungan dengan apa yang anda miliki sekarang dan bertekad untuk memperbaiki to improved it step by step. Jangan segan untuk mengganti goals anda jika terlihat tidak realistic lagi

3) Evaluasi diri

4) Membatasi Sasaran

[illegible]

5) Merencanakan

Untuk merencanakan sesuatu yang ingin diraih dapat memenuhi target, atur waktu seberapa lama waktu yang dimiliki untuk mencapai target, kemudian menggunakan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk meraih target belajar maximal dan membuat rencana berapa target yang telah anda kuasai dalam satu hari, seminggu.

6) Evaluasi sasaran

Evaluasi sasaran apakah target yang telah di rencanakan sudah sesuai dengan hasil dan harapan, dan apakah program yang dijalankan sudah efektif sesuai dengan jadwal.

10. Kelebihan dan Kelemahan *Goal Setting*

a. **Kelebihan dari *Goal Setting***

- a) Dengan memfokuskan pada perilaku khusus bahwa klien dapat berubah, konselor dapat membantu klien ke arah pengertian yang lebih baik terhadap apa yang harus dilakukan sebagai bagian dari proses konselin.g.
- b) Dengan menitik beratkan pada tingkah laku khusus, memudahkan dalam menentukan criteria keberhasilan proses konseling.

- b. **Kekurangan dari *Goal Setting***

- #### D. Peningkatan prestasi belajar

1. Pengertian Peningkatan prestasi belajar

Peningkatan menurut KBBI artinya proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan kini telah diadakan dibidang pendidikan.²³ Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

[illegible]

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan prestasi belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar yang. Telah tercapai dengan inilah keberhasilan proses belajar dibagi menjadi berbagai tingkatan yaitu:²⁴

Apabila seluruh bahan pelajaran diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa

Apabila sebagian besar pelajaran dapat dikuasai oleh siswa

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa

Apabila bahan pelajaran kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

[illegible]